

MANAJEMEN KURIKULUM INTERNAL PONDOK DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Murni Titi Seatimur*, Burhanuddin, Achmad Supriyanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: murnititiseatimur@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.13

Kata kunci

Manajemen Kurikulum
kurikulum Internal Pondok
pembelajaran Islami

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan manajemen kurikulum Internal Pondok yang berlangsung di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan model Interaktif yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah perencanaan yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dengan melaksanakan rapat yang dihadiri pihak-pihak terkait untuk membahas kurikulum yang akan dilaksanakan, kemudian pengorganisasian kurikulum dengan membentuk struktur organisasi kurikulum untuk memudahkan kegiatan kurikulum internal pondok serta pembentukan kalender pendidikan, beban mengajar guru, dan jadwal pelajaran peserta didik, selanjutnya pelaksanaan kurikulum didalam kelas oleh guru pengampu mata pelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dirancang, kemudian evaluasi kurikulum untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan kurikulum Internal Pondok, dan yang terakhir dampak diadakannya kurikulum Internal Pondok terhadap jiwa spiritual dan prestasi siswa yang terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha.

1. Pendahuluan

Keberadaan lembaga pendidikan tidak terlepas dari kurikulum seperti yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2013 yang menyatakan kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan hal ini kurikulum dapat diartikan sebagai unsur yang penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pengelolaan kurikulum yang baik di prediksi dapat mendukung kelancaran proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafaruddin & Amiruddin (2017) yang menyebutkan manajemen kurikulum merupakan proses pendayagunaan seluruh unsur dalam manajemen yang bertujuan memaksimalkan pencapaian orientasi kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Menurut Daft & Ricard (2010) "Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources" yang berarti manajemen ialah pencapaian tujuan organisasi dengan melalui proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut manajemen kurikulum ialah proses mencapai tujuan kurikulum yang dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi guna mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Kurikulum sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemulihan, serta diagnosis (Hamalik, 2011). Menurut Alhamuddin (2019) menyatakan bahwa ditemukan beberapa elemen penting dalam kurikulum. Beberapa elemen penting dari kurikulum sendiri yaitu: (1) tujuan, berarti apa yang harus dicapai sekolah; (2) bahan ajar, berarti bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut; (3) proses belajar mengajar, berarti bagaimana bahan disajikan agar efektif untuk diajarkan kepada peserta didik; (4) evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengetahui efektivitas dari proses yang dilakukan. Dengan demikian manajemen kurikulum perannya sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perencanaan ialah serangkaian tindakan untuk kedepan yang bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan (Busro & Siskandar 2017). Perencanaan kurikulum merupakan fungsi manajemen yang penting, karena seluruh komponen manajemen akan diawali dengan perencanaan. Tentunya perencanaan harus disesuaikan dengan ke butuhan serta kondisi lingkungan sehingga ketika perencanaan dilaksanakan bisa tercapai secara matang dan terperinci (Rohmatillah & Shaleh 2018). Nafisah (2018) menyatakan sebelum pembelajaran didalam kelas dilaksanakan, ada beberapa kegiatan yang harus dipersiapkan oleh guru diantaranya program tahunan, program semester, silabus, RPP serta evaluasi pembelajaran.

Pengorganisasian kurikulum dilaksanakan untuk memudahkan melaksanakan koordinasi antara satu pihak dengan pihak lainnya hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2015) yang menyatakan adanya usaha-usaha pengoordinasian didalam pengorganisasian kurikulum yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: (a) memberikan penjelasan singkat (briefing); (b) melaksanakan rapat kerja; (c) menjelaskan petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis; dan (d) memberikan balikan dari hasil kegiatan. Pada tahap pengorganisasian ini pula tugas wakil kepala urusan kurikulum mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Pembagian tugas mengajar dan tugas lain secara merata sesuai keahlian dan minat guru; (2) penyusunan jadwal pelajaran; (3) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar; (4) penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler; dan (5) penyusunan jadwal penyegaran guru (Khoirudin, 2013).

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang hanya berbentuk strategi tidak akan bermakna apapun apabila tidak diimplementasikan dalam wujud program maupun kegiatan (Triwiyanto, 2015). Berdasarkan paparan tersebut, kurikulum yang sudah terencana dan sudah dibentuk haruslah dapat dilaksanakan agar tidak hanya menjadi dokumen yang tidak bermakna. Evaluasi kurikulum adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan memutuskan program yang telah dicetuskan apakah sesuai dengan tujuan awal. (Busro & Siskandar 2017).

Sekolah diberikan kebebasan untuk mengelola kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1975. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari yang terkenal kental lingkungan pondoknya. Berdasarkan hal ini, SMA mengusung dua kurikulum dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dan kurikulum Internal Pondok yang merupakan tuntutan dari yayasan Hasyim Asy'ari. Kurikulum Internal Pondok sendiri diberlakukan di sekolah demi mencapai tujuan, visi dan misi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan.

Kurikulum Internal Pondok yang diberlakukan dikelola dengan sebaik mungkin guna mencapai pelaksanaan yang efektif dan efisien. Dimulai dari perencanaan untuk menentukan kebutuhan - kebutuhan di sekolah, kemudian pengorganisasian yang memudahkan koordinasi antar pihak yang terkait, kemudian pelaksanaan kurikulum Internal Pondok yang disesuaikan dengan perencanaan dan pengorganisasian sehingga dapat berjalan secara efektif, selanjutnya evaluasi yang merupakan kegiatan pemecahan masalah dan perbaikan kedepannya kurikulum yang telah dilaksanakan, hingga dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kurikulum Internal Pondok terhadap jiwa spiritual dan prestasi peserta didiknya baik selama berada di sekolah hingga lulus dari sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak dari diterapkannya kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang terletak di jalan Irian Jaya No 10 Tebuireng Cukir kabupaten Jombang. Kehadiran peneliti adalah untuk berinteraksi dengan informan yang menjadi kunci utama sumber data yang dibutuhkan peneliti. Informan penelitian ini diantaranya kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, koordinator Diniyah, serta guru mata pelajaran Internal Pondok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan model Interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi, pengecekan anggota, meningkatkan ketekunan, serta kecukupan bahan referensi. Tahap - tahap yang dilaksanakan pada penelitian ini diantaranya tahap persiapan, tahap pendahuluan, tahap penyusunan proposal, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap penyusunan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Perencanaan Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Perencanaan kurikulum Internal Pondok, merupakan penggabungan dua kurikulum yaitu kurikulum Nasional 2013 dan Kurikulum Internal Pondok/Diniyah yang merupakan tuntutan dari yayasan yang menaungi yaitu Hasyim Asy'ari. Penggabungan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dan visi misi sekolah. Perencanaan kurikulum ini dilaksanakan oleh beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator diniyah yang merupakan penjemabatan antara sekolah dengan pondok, serta ada pihak perwakilan dari pondok. Perencanaan ini dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru yang menghasilkan struktur kurikulum, pembagian jam mengajar guru, serta banyaknya beban belajar peserta didik selama satu tahun. Dengan adanya rapat perencanaan ini, maka pelaksanaan kurikulum dapat tersusun secara apik dan efisien serta selaras dengan orientasi yang hendak dicapai. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya dokumen kurikulum serta adanya tambahan jam belajar siswa yang tadinya 8 jam menjadi 10 jam. Tambahan dua jam ini untuk pelaksanaan pembelajaran internal pondoknya sehingga pelajaran umum tidak ada pengurangan.

3.1.2. Struktur Organisasi Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Pengorganisasian kurikulum menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum dari yayasan atau internal pondok, di mana jika dipresentasikan maka 70% menggunakan kurikulum nasional yaitu 2013 dan 30% nya kurikulum internal pondok atau diniyah. Dalam struktur pengorganisasiannya, ada beberapa susunan utama yang menjadi pengarah sekaligus pelaksana kurikulum Internal pondoknya yaitu terdiri dari mudir pendidikan yang merupakan wakil yayasan di bidang pendidikan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, koordinator diniyah yaitu penghubung antara sekolah dengan pondok, serta guru mata pelajaran diniyah yang melakukan pembelajaran secara langsung dalam kelas. Struktur ini dibentuk untuk memudahkan sekolah ketika akan membahas secara khusus tentang kurikulum internal pondok, misalnya membahas beban mengajar guru dan membahas evaluasi kurikulum internal pondoknya sehingga lebih efektif pelaksanaannya.

SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang menyediakan dua jurusan untuk peserta didiknya yaitu kelas IPA dan IPS. Kelas IPA peserta didiknya akan memperoleh mata pelajaran matematika (peminatan), biologi, fisika, kimia, dan ekonomi. Sedangkan peserta didik di kelas IPS memperoleh sosiologi, geografi, sejarah (peminatan), ekonomi, dan matematika (peminatan). Kemudian untuk mata pelajaran kurikulum nasional seperti PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika (umum), Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Penjasokes, serta Prakarya dan KWU semua jurusan memperoleh mata pelajaran tersebut. Selanjutnya untuk kurikulum Internal pondok yang memuat mata pelajaran Aswaja, Hadist, Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Akhlaq dan Tauhid, Muhadatsah, dan Sorof semua jurusan baik IPA maupun IPS memperoleh semuanya. SMA A. Wahid Hasyim menunjuk guru pengajar mata pelajaran diniyah dengan menyesuaikan ijazah guru tersebut sehingga penyampaian materi diniyah bisa lebih efektif dan efisien. Selanjutnya dalam pengorganisasian kurikulumnya yang dibentuk adalah kalender pendidikan selama satu tahun, beban mengajar guru, dan jadwal pelajaran siswa.

3.1.3. Pelaksanaan Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Pelaksanaan kurikulum internal pondok di SMA A. Wahid Hasyim yang pertama adalah sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang sudah disepakati di mana dilaksanakan 70% kurikulum nasional dan 30% kurikulum internal pondok. Ada 8 mata pelajaran diniyah yang diterapkan di sekolah di mana pelaksanaannya dimulai sejak siswa berada di kelas 10 hingga kelas 12. Banyaknya mata pelajaran diniyah ini mengakibatkan setiap mata pelajarannya hanya memperoleh 2 jam pelajaran. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum adalah kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator diniyah, dan guru mata pelajaran diniyah yang menjadi pelaksana kurikulum secara langsung yang berupa pembelajaran di kelas. Guru yang mengampu mata pelajaran diniyah diberi kebebasan untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajarannya. Setiap guru memiliki kesempatan untuk mengikuti workshop di luar sekolah sebagai bentuk pelatihan keprofesionalan guru. Dengan demikian setiap guru mempunyai media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajarannya sekaligus untuk memudahkan guru tersebut melakukan evaluasi.

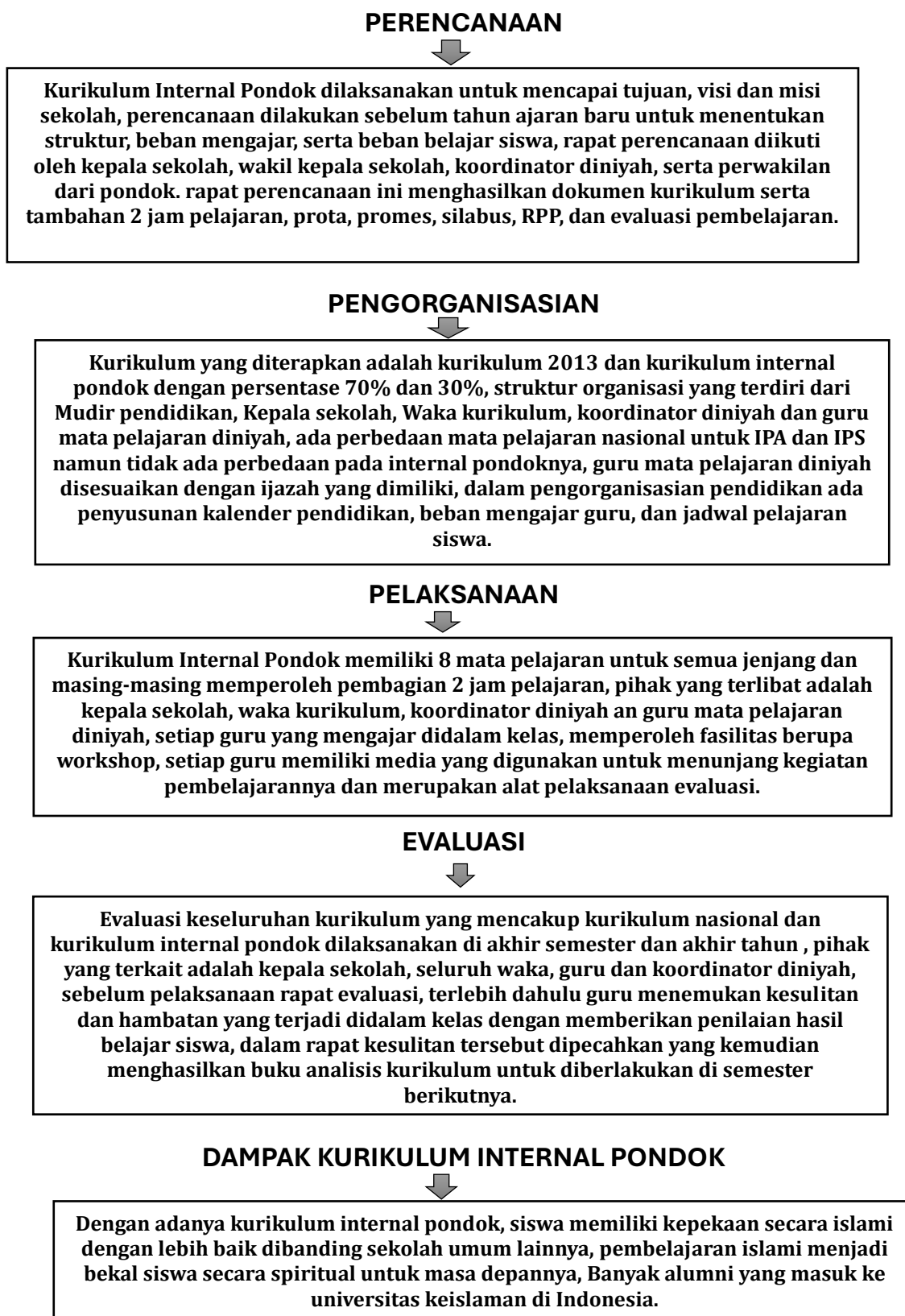
3.1.4. Hasil Evaluasi Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Evaluasi kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim adalah adanya evaluasi keseluruhan kurikulum yang membahas tentang permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum selama satu tahun di mana diperoleh dari adanya evaluasi secara mandiri oleh guru mata pelajaran diniyah yang telah menemukan kendala - kendala serta capaian yang kurang memenuhi standar untuk kemudian dilakukan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, langkah yang diambil guru mata pelajaran diniyah adalah dengan pengambilan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Setelah ditemukan kendala maupun kesulitan, guru melaporkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam evaluasi untuk kemudian ditemukan solusinya. Beberapa pihak yang terkait dalam evaluasi kurikulum adalah kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah, koordinator diniyah dan guru mata pelajaran diniyah. Setelah diadakan rapat evaluasi tersebut, terbentuklah buku analisis kurikulum sekolah yang telah diperbarui untuk kemudian diterapkan pada tahun ajaran berikutnya.

3.1.5. Dampak Penerapan Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Penerapan kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang berdampak terhadap jiwa spiritual dan prestasi peserta didik yang berhubungan dengan keislaman mengalami perubahan yang baik, hal ini bisa dilihat dari alumnninya yang pada tahun-tahun sebelumnya lebih banyak masuk di Universitas Keislaman seperti UIN. Prestasi dalam bidang keagamaan siswa sudah terlihat selama siswa berada di sekolah, diantaranya kepekaan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Shalat Dhuha dan Shalat berjamaah, kemudian hal ini yang menjadi bekal siswa yang lulus dari SMA A. Wahid Hasyim untuk bisa survive di jenjang berikutnya dengan tetap menerapkan kebiasaan - kebiasaan selama di sekolah.

Peneliti telah meringkas secara keseluruhan temuan - temuan yang disajikan dengan bagan pada Gambar 1.



Gambar 1. Manajemen Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Kegiatan manajemen kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dimulai dengan pembentukan struktur kurikulum yaitu beban mengajar guru, jadwal pelajaran untuk peserta didik, Pengorganisasian kurikulumnya dimulai dengan persentase kurikulum nasional dan kurikulum internal pondok yaitu sebanyak 70% dan 30%, setelah ditentukan persentase ini, sekolah membentuk kalender pendidikan RPP dan silabus yang nantinya digunakan oleh guru untuk melaksanakan kurikulum didalam kelas. Pelaksanaan kurikulum didalam kelas dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran diniyah yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan ijazah yang dimiliki. Setelah pelaksanaan, setiap guru mengumpulkan berbagai hasil yang terjadi didalam kelas yang nantinya digunakan dalam rapat evaluasi kurikulum. Rapat evaluasi kurikulum membahas tentang kendala yang dialami oleh guru selama pelaksanaan kurikulum yang kemudian ditentukan pemecahan masalahnya untuk dijadikan pegangan pada pelaksanaan kurikulum selanjutnya. Pelaksanaan kurikulum internal pondok ini, tentunya memberikan dampak yang positif kepada peserta didiknya, khususnya untuk jiwa spiritual peserta didik, hal ini nampak dari output yang dihasilkan oleh lulusan SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perencanaan Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang diberlakukan untuk mencapai tujuan, visi dan misi sekolah di mana hal ini sesuai dengan anggapan Arifin (2013) yang menyebutkan kurikulum ialah segala kegiatan yang berisi tentang materi atau isi yang disusun secara ilmiah yang berlangsung dilingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Internal Pondok yang diberlakukan di SMA A. Wahid Hasyim adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi sekolah. Dalam hal ini, kurikulum Internal Pondok yang diadakan di sekolah adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang sesuai dengan pendapat Azizah (2017) dimana lembaga pesantren harus menyelenggarakan fungsi-fungsi persekolahan, yaitu dengan melaksanakan pendidikan serta pengajaran pesantren secara terstruktur dan terencana. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan perencanaan kurikulum yang dilakukan di sekolah lain seperti yang diteliti oleh Wardani dkk. (2016) yang menyebutkan adanya perencanaan salah satu lembaga pendidikan dengan menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah. Berbeda dengan SMA A. Wahid Hasyim yang dalam perencanaannya menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum Internal Pondok.

Perencanaan kurikulum pembelajaran dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru tujuan diadakan rapat ini adalah untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan lingkungannya dan untuk menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada peserta didik agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, hal ini selaras dengan pendapat Hamalik (2011) yang menyatakan fungsi kurikulum diantaranya ialah fungsi penyesuaian yaitu untuk mengantarkan peserta didik dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan dan fungsi diagnosis yaitu untuk menyesuaikan program - program yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menyesuaikan kelemahan dan kekuatan peserta didiknya. Rapat ini dilaksanakan untuk menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran selama satu semester seperti struktur, beban mengajar guru, serta jadwal pelajaran untuk peserta didik hal ini sesuai dengan anggapan (Busro & Siskandar, 2017) yang menyebutkan perencanaan kurikulum ialah serangkaian aktivitas yang bermaksud untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil yang diinginkan, dengan demikian rapat tersebut adalah untuk menyusun kegiatan kurikulum agar tersusun dan terlaksana dengan efektif. Rapat perencanaan tersebut dihadiri oleh beberapa pihak yang terlibat diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator diniyah yang menjadi penjematan antara sekolah dengan pondok pesantren serta perwakilan dari pondok sendiri. Dengan adanya rapat perencanaan ini, diharapkan pelaksanaan kurikulum oleh tenaga pendidik bisa berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2019) yang menyebutkan kurikulum islam yang diberikan kepada peserta didik, tenaga pendidikan dan kependidikan tujuannya supaya seluruh pihak bisa menguasai nilai keislaman secara mendalam dan bisa mempersiapkan segala komponen dengan baik. Dengan diakannya rapat ini, akan mempermudah menyiapkan segala keperluan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga bisa berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan. Penelitian lain

yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum dilakukan oleh Adipratama. dkk (2018) di SMA Surya Buana Malang mengenai manajemen kurikulum berciri khas Islam membuktikan bahwa perencanaan kurikulum di SMA Surya Buana diawali dengan menentukan visi dan misi sekolah dan dilanjutkan dengan workshop yang membahas tentang persiapan perangkat pembelajaran selama satu tahun ajaran. Pelaksanaan workshop ini membentuk tim khusus untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan SMA Surya Buana mengingat kurikulum SMA Surya Buana berbeda dengan sekolah lainnya. Perbedaan dari perencanaan ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dimana SMA A. Wahid Hasyim melalui rapat sedangkan SMA Surya Buana dengan melaksanakan Workshop.

Hasil dari rapat perencanaan tersebut ialah adanya dokumen kurikulum yang berisi program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan kalender pendidikan. Hal ini sesuai dengan anggapan Khoirudin (2013) yang menyebutkan diantaranya langkah-langkah dalam perencanaan kurikulum ialah: (1) menyusun kalender pendidikan yang sesuai dengan KEMENDIKBUD; (2) menyusun program tahunan; (3) menyusun program semester; (4) menyusun silabus; (5) dan menyusun Rencana Pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan rapat perencanaan kurikulum ialah menyusun aktivitas - aktivitas yang akan dilakukan selama satu tahun pelajaran di mana hasil lain adalah adanya tambahan jam yang semula 8 jam pelajaran ditambah menjadi 10 jam pelajaran sebagai jam mata pelajaran diniyah yang dimaksudkan agar jam pelajaran umum tidak terganggu dengan program - program diniyah. Kegiatan ini juga selaras dengan peserencanaan yang dilaksanakan di SMPIT Luqmanul Hakim dalam penelitian Ahmad (2019) yang menyebutkan perencanaan yang dilaksanakan ialah dimulai dengan mempersiapkan kurikulum, menyusun bahan pembelajaran, memberikan pembinaan kepada pendidik dan kependidikan, serta mempersiapkan metode evaluasi yang akan dipergunakan dalam manajemen kurikulum. Dengan adanya perencanaan ini, maka diharapkan kurikulum bisa berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditentukan. Penelitian lain yang juga selaras dengan perencanaan di SMA A. Wahid Hasyim adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah (2017) pada SMPIT Al Ghazali Palangka Raya yang berisi perencanaan kurikulum terpadu disana dilaksanakan disetiap awal tahun ajaran dengan melalui proses pembahasan secara bersama-sama dengan yayasan dan tenaga pendidik yang mencakup perangkat pembelajaran yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) , program tahunan (prota) dan program semester (promes). Selanjutnya perencanaan kurikulum yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Azizah (2017) dimana perencanaan kurikulumnya dilaksanakan dengan menyusun kurikulum yang akan dilaksanakan mulai dari pembentukan RPP hingga evaluasi yang akan dilaksanakan. Perbedaan yang mendasar dengan perencanaan kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim adalah mengenai tambahan jam yang ada di sekolah untuk memenuhi kurikulum Internal Pondoknya. Serta terdapat pihak-pihak yang ikut melaksanakan perencanaan kurikulum.

3.2.2 Pengorganisasian Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Pengorganisasian kurikulum merupakan struktur komponen yang ada didalam kurikulum yang didalamnya berisi materi kurikulum, pengalaman belajar yang dirangkai menjadi satu kesatuan (Mawardiyanti, 2018). Sedangkan menurut Lubis (2015) pengorganisasian merupakan keseluruhan proses untuk memilih personel (pendidik dan tenaga kependidikan) dan untuk mengalokasikan sarana dan prasarana sebagai penunjang tugas personel tersebut dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengorganisasian kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang terbagi menjadi 2 bagian yaitu sebanyak 70% menerapkan kurikulum 2013 dan 30% menerapkan kurikulum Internal Pondok atau dikenal dengan Kurikulum Diniyah. Berdasarkan pendapat Lubis (2015) yang termasuk dalam kegiatan pengorganisasian adalah menetapkan tugas, tanggung jawab, serta wewenang pihak-pihak yang berkaitan sehingga bisa menjamin tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dalam pengorganisasian di SMA A. Wahid Hasyim terdapat struktur organisasi yang dibentuk untuk memudahkan kegiatan manajemen kurikulum antara kurikulum nasional dengan kurikulum internal pondoknya. Struktur kurikulum internal pondoknya terdiri dari Mudir pendidikan, kemudian di bawahnya Kepala sekolah dilanjutkan waka kurikulum dan koordinator diniyah yang kemudian terakhir adalah guru-guru mata pelajaran diniyah. Struktur ini dibentuk berdasarkan kebutuhan pihak-pihak yang berkaitan dengan mata pelajaran diniyah sehingga memudahkan sekolah dalam melakukan kegiatan manajemen yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk kurikulum internal pondoknya

sendiri. Struktur organisasi inilah yang nantinya akan menyusun berbagai kegiatan pembelajaran internal pondok agar berjalan secara efektif dan efisien di sekolah. Pengorganisasian ini juga selaras dengan pengorganisasian kurikulum yang diteliti oleh Mawardiyanti (2018) pada SMP Ar-Rohmah Boarding School upaya pengefektifan pengembangan dan pengelolaan kurikulumnya dilakukan secara terpisah yaitu pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum, sedangkan kurikulum diniyah dilaksanakan oleh kepala diniyah dan waka kurikulum diniyah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lubis (2015) yang menyatakan adanya usaha-usaha pengoordinasian didalam pengorganisasian kurikulum yang bisa dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain: (a) menyediakan penjelasan singkat (briefing); (b) melaksanakan rapat kerja; (c) memberikan bimbingan pelaksanaan maupun bimbingan teknis; dan (d) menyediakan balikan dari hasil kegiatan.

SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang menyediakan dua jurusan untuk menampung minat peserta didiknya yaitu IPA dan IPS. Perbedaan yang mendasar dari mata pelajaran untuk kurikulum nasional yang diperoleh oleh peserta didik di kelas IPA dan IPS adalah mata pelajaran pada kelompok Peminatan di mana pada kelas IPA peserta didiknya akan memperoleh mata pelajaran matematika (peminatan), biologi, fisika, kimia, dan ekonomi. Sedangkan peserta didik di kelas IPS memperoleh sosiologi, geografi, sejarah (peminatan), ekonomi, dan. Kemudian untuk mata pelajaran kurikulum nasional seperti PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Matematika (umum), Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris. Seni Budaya, Penjaskes, serta Prakarya dan KWKU semua jurusan memperoleh mata pelajaran tersebut. Selanjutnya untuk kurikulum Internal pondok yang memuat mata pelajaran Aswaja, Hadist, Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Akhlaq dan Tauhid, Muhadatsah, dan Sorof semua jurusan baik IPA maupun IPS memperoleh semuanya. Pembagian mata pelajaran tersebut juga selaras dengan pengorganisasian kurikulum di SMP Ar-rohmah Boarding School yang tertera dalam penelitian Mawardiyanti (2018) struktur kurikulumnya meliputi tujuh mata pelajaran yakni Al-Quran, Sirah Nabawi/ tarikh, Hadits, Fiqh, Aqidah, Pengantar Studi Islam dan Bahasa Arab. Berbeda dengan kurikulum Islam terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung yang diteliti oleh (Ahmad, 2019) yang menyebutkan bahwa kurikulum SMPIT Luqmanul Hakim dilaksanakan dengan memasukkan ciri khas Islam terpadu ke dalam RPP pembelajaran. Selaras dengan hal ini adalah penelitian Novariza dkk. (2015) dimana kurikulum di SMP IT Miftahul Jannah mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tuntunan islam. Sedangkan di sekolah SMA A. Wahid Hasyim materi kurikulum Internal Pondoknya disendirikan dalam artian materi internal Pondok tidak masuk ke dalam materi pembelajaran umum lainnya.

Selanjutnya adalah menentukan guru pengajar untuk mata pelajaran diniyah yang disesuaikan dengan ijazah yang dimiliki oleh guru pengajar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah setiap guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik sehingga guru lebih profesional di mana pada tahap ini sesuai dengan anggapan Khoirudin (2013) yang mengemukakan bahwa tahapan pengorganisasian kurikulum yang pertama adalah pembagian tugas guru dalam mengajar dan tugas lain secara menyeluruh sesuai dengan disiplin ilmu dan animo guru di mana ini digunakan untuk menumbuhkan motivasi kerja, kepuasan, keamanan, dan membantu kenaikan pangkat guru. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk. (2018) dimana dalam kurikulum English Lover ditunjuk tutor bahasa inggris untuk melaksanakan pembelajaran agar pelaksanaan kurikulum bisa maksimal. Tahapan selanjutnya dalam pengorganisasian adalah pembentukan kalender pendidikan, beban mengajar guru, dan jadwal pelajaran untuk peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Khoirudin (2013) yang menyatakan tahapan pengorganisasian kurikulum berikutnya adalah penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan jadwal penyegaran guru.

3.2.3 Pelaksanaan Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kurikulum dimulai dengan menyesuaikan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan di mana pelaksanaan pembelajarannya dimulai dengan menerapkan 70% kurikulum Nasional 2013 dan 30% kurikulum Internal Pondok atau Diniyah yang kemudian disesuaikan dengan perencanaan - perencanaan berikutnya agar apa yang telah direncanakan bisa terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Triwiyanto (2015) yang menyatakan perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang masih berbentuk kebijakan belum bermakna apapun jika belum diimplementasikan dalam wujud program maupun kegiatan. Hal ini

juga selaras dengan penelitian (Mawardiyanti, 2018) yang menyebutkan pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan dari berbagai perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan yang telah disusun oleh SMA A. Wahid Hasyim sebelumnya akan direalisasikan pada tahap pelaksanaan ini.

Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan, hasil yang dilaksanakan dalam kurikulum adalah adanya tambahan 8 mata pelajaran yang berkaitan dengan keislaman sebagai bentuk implementasi kurikulum Internal Pondoknya atau Diniyah, mata pelajaran tersebut diantaranya Sorof, nahwu, muhadatsah, tauhid, akhlak, Aswaja, fiqih, dan Al-Qur'an, mata pelajaran yang dipilih tersebut merupakan kategori ilmu pengetahuan yang biasa dijadikan materi dalam kurikulum keislaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Idi (2010) yang menyatakan tiga golongan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan materi dalam kurikulum keislaman diantaranya: (1) Ilmu lisan yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, adab atau syair - syair; (2) ilmu naqly yaitu terdiri dari qira'ah, Al-Qur'an dan ilmu tafsir; (3) ilmu aqly yaitu ilmu alam, teknologi, teknik, dll. Dengan demikian SMA A. Wahid Hasyim telah mengimplementasikan kategori ilmu menurut Idi tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2019) dimana dalam pelaksanaan kurikulum Islam terpadu di SMP IT Luqmanul Hakim, diselipkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pelajaran umumnya yang membedakan dengan Internal Pondok dimana ada mata pelajaran keislaman yang berdiri sendiri.

Dalam pelaksanaan kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim, pihak-pihak yang terlibat diantaranya Kepala Sekolah, waka kurikulum, koordinator diniyah, dan guru pengampu mata pelajaran Internal Pondok yang berperan secara langsung dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik di sekolah. Sehingga kegiatan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung kepada guru yang menjadi pengampu mata pelajaran yang secara langsung turun dalam pemberian materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selaras dengan Lubis (2015) dimana pelaksanaan manajemen kurikulum ialah implementasi dari perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan dan mendayagunakan keseluruhan fungsi organisasi sekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan. Kemudian dalam hal ini, setiap guru diberikan kewenangan dan kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mata pelajaran yang diampunya, ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut, Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2015) yang menyebutkan bahwa faktor yang mengikat kegiatan pelaksanaan ialah sumber daya manusianya atau tenaga kerja yang telah ditentukan dan ditempatkan kemudian membuktikan kinerja terbaiknya, ini dikarenakan aspek manusia selaku kunci penting dalam strategi penerapan kegiatan. Kemudian untuk menunjang kegiatan pembelajaran, setiap guru mempunyai media untuk menunjang kegiatan pembelajarannya yang terdiri dari capaian - capaian pembelajaran di mana nantinya akan digunakan sebagai alat evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan penelitian Lubis (2015) dimana guru SMAN 1 Buengcala diberikan kewenangan secara leluasa dalam menentukan silabus sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah serta kemampuan mengajarnya sehingga siap membentuk kompetensi siswa..

Pelaksanaan kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim tak terlepas dari pemberian penyegaran dan bimbingan kepada guru mata pelajaran diniyah yang mengampu, di mana dalam setiap tahunnya dilaksanakan workshop untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada guru pengampu agar lebih siap dalam memberikan pengajaran di kelas secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Triwiyanto (2015) yang menyatakan dalam melaksanakan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan, maka diperlukan kesiapan, terlebih kesiapan dari pelaksana itu sendiri. Sehingga untuk mempersiapkan tenaga pendidiknya SMA A. Wahid Hasyim memberikan pengarahan dan penyegaran melalui workshop tersebut.

3.2.4 Evaluasi Kurikulum Internal Pondok dalam Pengembangan Pembelajaran Islami

Evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dan menentukan apakah kegiatan yang telah ditetapkan selaras dengan tujuan semula (Busro & Siskandar, 2017). Sedangkan menurut (Rahmansyah, 2017) kegiatan evaluasi adalah proses memberikan penilaian atas segala kegiatan dan program-program yang telah disusun apakah sudah sesuai rencana atau belum. Sehingga berdasarkan paparan tersebut, evaluasi dibutuhkan untuk menilai kurang dan lebihnya kurikulum tersebut dilaksanakan untuk kemudian ditentukan pemecahan masalah atas kekurangan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dilaksanakan dengan dua tahap yaitu tahap evaluasi pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Internal Pondok terhadap peserta didik melalui penilaian hasil belajar siswa yang dilaksanakan melalui ujian tengah semester, ujian akhir semester, ulangan harian, penilaian diri siswa, ujian nasional, serta ujian sekolah. Pelaksanaan evaluasi untuk siswa ini, selaras dengan penelitian yang dilakukan Novariza dkk. (2015) dimana evaluasi kurikulum berbasis keislaman di SMP Islam Terpadu Miftahul Jannah adalah dilaksanakannya penilaian otentik, penilaian diri, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional dan yang terakhir ujian sekolah. Tahap yang kedua yaitu evaluasi secara keseluruhan kurikulum yang telah dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, seluruh waka sekolah, koordinator diniyah dan guru pengampu. Evaluasi oleh guru didalam kelas ini dipergunakan sebagai pemecahan masalah yang terjadi selama pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2019) yang menyebutkan evaluasi di SMP IT Luqmanul Hakim dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik. Evaluasi yang kedua yaitu untuk memberikan arahan kepada semua pihak dalam mengambil langkah di kemudian hari dan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan yang dirasa butuh pembaharuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodikin (2015) yang menyatakan tujuan diadakannya evaluasi adalah: (a) menyediakan informasi mengenai pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sebagai anjuran bagi pelaksana; (b) mendefinisikan taraf keberhasilan dan kegagalan kurikulum yang diterapkan; (c) menumbuhkan berbagai pilihan pemecahan masalah yang nantinya dijadikan untuk perbaikan kurikulum berikutnya.

Kegiatan evaluasi di SMA ini juga selaras dengan kegiatan evaluasi di SMPIT Al-Ghazali dalam penelitian Rahmansyah (2017) yang berisi evaluasi kurikulum terpadu di SMPIT AL Ghazali Palangka Raya dilaksanakan untuk peserta didik dan guru. Evaluasi terhadap peserta didik lebih kepada kegiatan pembelajarannya, sedangkan evaluasi untuk guru dilakukan setiap hari, setiap minggu dan setiap semester.

Setelah adanya rapat evaluasi secara keseluruhan, SMA A. Wahid Hasyim membentuk buku analisis kurikulum yang dibuat berdasarkan masukan - masukan yang telah dibahas kemudian dicantumkan ke dalam buku analisis kurikulum baru untuk diterapkan di semester berikutnya. Dalam buku analisis tersebut, dicantumkan berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum selama satu tahun diantaranya beberapa komponen isi kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, proses, serta evaluasi, kemudian berisi tahapan yang telah dilakukan oleh guru yang berupa rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Busro dan Siskandar (2017) yang menyebutkan beberapa sasaran evaluasi kurikulum diantaranya: (a) dimensi kurikulum yang meliputi rencana, kegiatan, dan hasil; (b) komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, proses, dan evaluasi sumatif serta formatif; dan (c) tahapan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah adalah Analisis yang dilakukan salah satunya berkenaan dengan standar isi yang memiliki kendala dikarenakan banyaknya guru yang tidak memiliki basic kepesantrenan sehingga diadakan workshop. Hal ini sesuai dengan penelitian Qoriah dkk. (2018) yang menjelaskan dimana solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan guru sulit mensinkronisasi pembelajaran dengan tauhid, maka sekolah melaksanakan pembinaan secara rutin serta diadakan diskusi tim MGMP.

Pelaksanaan evaluasi di SMA ini bertujuan untuk memberikan tindak lanjut dari kekurangan yang terjadi selama penerapan kurikulum satu tahun ajaran. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi siswa maupun guru dalam pembelajaran yang nantinya akan digunakan pada pembelajaran di tahun berikutnya sehingga pelaksanaan kurikulum bisa berjalan lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmansyah (2017) yang mengatakan tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian kegiatan yang telah berjalan dan apa ada yang perlu diperbaiki untuk membenahi kekurangan tersebut. Dengan evaluasi ini, kegiatan kurikulum akan memperoleh penyempurnaan pada pelaksanaan kurikulum di tahun berikutnya.

3.2.5 Dampak Penerapan Kurikulum Internal Pondok Terhadap Prestasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum Internal Pondok yang diterapkan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang memberikan dampak yang baik terhadap jiwa spiritual siswa. Di antara dampak tersebut adalah siswa memiliki kepekaan secara islami selama berada di sekolah yang tentunya akan mempengaruhi kegiatannya selama di luar sekolah bahkan ketika peserta didik tersebut telah lulus. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang telah diterima dan diterapkan dengan baik oleh peserta didiknya tentunya hal ini dikarenakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas selaras dengan perencanaan yang telah disusun demi mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang telah ditentukan yaitu menciptakan peserta didik yang berjiwa spiritual. Penelitian yang selaras dengan dampak penerapan kurikulum keislaman dilakukan oleh Qoriah dkk. (2018) yang menyebutkan penanaman karakter dalam pembelajaran tauhid dilakukan dengan puasa senin kamis, bersedekah serta membaca surah Al-Kahfi di hari jum'at dimana berbeda dengan program yang dilaksanakan di SMA A. Wahid Hasyim yang siswanya diberikan pembinaan dengan istighosah, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan mendoakan para pendidiknya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Idi (2010) rumusan pendidikan Islam ialah merealisasikan muslim dan muslimah yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan luas serta sanggup menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dengan sikap dan kepribadian bulat mengabdikan diri kepada-Nya dalam seluruh segi kehidupan untuk memperoleh ridha-Nya.

Tujuan diadakannya kurikulum diniyah ini antara lain untuk meningkatkan mutu peserta didiknya. Mutu yang diharapkan adalah berkenaan dengan pengetahuan keislaman peserta didiknya, dimana tidak hanya ahli dalam pendidikan umum, tetapi juga ahli di bidang keagamaan. Untuk meningkatkan mutu ini, maka dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kurikulum internal pondok adalah mengantarkan peserta didiknya lebih memahami ilmu agama yang nantinya bisa dibawa ke lingkungan mereka selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2019) yang menyebutkan kurikulum islam terpadu merupakan salah satu program pendidikan yang berperan dalam pembentukan peserta didik yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki karakter dan pribadi positif.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya untuk fokus penelitian yang tentunya bisa ditambahkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran didalam kelas sebagai wujud nyata pelaksanaan kurikulum Internal Pondok. Keterbatasan selanjutnya adalah seperti apa kendala yang dialami selama pelaksanaan kurikulum yang bisa diteliti lebih lanjut untuk kemudian diperoleh pemecahan masalahnya dan yang terakhir peneliti tidak membahas secara keseluruhan kurikulum yang diterapkan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang di mana peneliti hanya membahas kurikulum Internal Pondoknya saja.

4. Simpulan

Perencanaan kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang berlatar belakang dari sekolah yang berada di bawah binaan Yayasan Hasyim Asy'ari, perencanaan kurikulum dilaksanakan melalui rapat sebelum tahun ajaran baru untuk membahas struktur, beban mengajar, serta beban belajar untuk peserta didik. Pada rapat tersebut, pihak yang terkait diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator diniyah serta perwakilan dari pondok. Hasil dari rapat tersebut ialah dokumen kurikulum yang didalamnya juga tercantum adanya tambahan jam pelajaran yang semula 8 jam menjadi 10 jam, di mana dua jam tersebut untuk melaksanakan mata pelajaran Internal Pondok.

Pengorganisasian kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang pertama berkaitan dengan persentase penerapan kurikulum Nasional dan kurikulum Internal Pondok di mana masing-masing sebanyak 70% dan 30%. Terdapat struktur organisasi yang dibentuk untuk memudahkan pelaksanaan evaluasi kurikulum Internal Pondoknya dan memudahkan koordinasi antara pondok pesantren, kepala sekolah, dan dewan guru pengampu mata pelajaran Internal Pondok. Guru yang mengampu mata pelajaran Internal Pondok disesuaikan dengan ijazah yang dimiliki agar pembelajaran bisa lebih efektif. Kegiatan lain dalam pengorganisasian kurikulum adalah membentuk kalender pendidikan, menentukan beban mengajar guru, serta menyusun jadwal pelajaran untuk peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang disesuaikan dengan pengorganisasian yaitu sebanyak 70% menerapkan kurikulum Nasional 2013 dan 30% kurikulum Internal Pondok. Dengan ketentuan tersebut, sebanyak 8 mata pelajaran Internal Pondok diajarkan kepada peserta didiknya. Pemberian mata pelajaran tersebut sudah dimulai sejak peserta didik berada di kelas 10 dan berlanjut hingga kelas 12. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ialah kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator diniyah dan guru pengampu mata pelajaran Internal Pondok.

Pelaksana kurikulum yang secara langsung terjun dalam pemberian materi Internal Pondok di kelas adalah guru pengampu. Setiap guru diberikan kebebasan untuk menentukan desain pembelajaran yang cocok dengan minat dan kemampuannya, tidak hanya itu guru juga membuat media untuk memberikan penilaian dan evaluasi didalam kelas yang nantinya akan dipergunakan sebagai evaluasi kurikulum keseluruhan. Setiap guru pengampu diberikan fasilitas workshop untuk memberikan pengarahan dan bekal mengajar didalam kelas agar guru lebih profesional.

Evaluasi kurikulum di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dilaksanakan dengan dua tahap yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik melalui pengambilan nilai dan evaluasi secara keseluruhan mengenai kurikulum yang telah dilaksanakan melalui rapat akhir semester dan akhir tahun. Pada evaluasi secara keseluruhan tersebut, pihak yang terlibat ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator diniyah dan guru mata pelajaran. Dalam rapat tersebut, kegiatan yang dilakukan adalah membahas persoalan yang dialami oleh pendidik didalam kelas yang kemudian ditentukan solusi pemecahannya sehingga hasil yang diperoleh dari rapat tersebut adalah adanya buku analisis kurikulum yang didalamnya berisi komponen kurikulum yang telah diperbarui untuk diterapkan pada tahun ajaran berikutnya.

Penerapan kurikulum Internal Pondok di SMA A. Wahid Hasyim berdampak pada perkembangan peserta didik secara spiritual. Dampak tersebut diantaranya terhadap keseharian peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan ibadah - ibadah wajib maupun sunnah. Kemudian kebiasaan tersebut terbawa hingga mereka lulus dari sekolah dan menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan tujuan diterapkannya kurikulum Internal Pondok tersebut.

Daftar Rujukan

- Adipratama, Z., Sumarsono, R., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. *JAMP*, 1(3), 372-380.
- Ahmad, N. (2019). Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung. 4(1), 44-49. <https://doi.org/DOI:10.35316/jpii.v4i1.169>
- Alhamuddin. (2019). Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1949-2013). Prenada Media Grup.
- Arifin, Z. (2013). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Azizah, N. (2017). Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis PONDOK Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang, Kab. Semarang Tahun 2017) [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2208/1/Nur%20Azizah%20111-13-014.pdf>
- Busro, M., & Siskandar. (2017). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Pertama). Media Akademi.
- Daft, & Ricard. (2010). Management. Prentice Hall.
- Hamalik, O. (2011). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2010). Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Khoirudin, M. A. (2013). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. 24(1), 56-77.

- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 13–33.
- Mawardiyan, I. (2018). Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid (Studi Kasus di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang) [Universitas Muhammadiyah Mlang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/38226>
- Nafisah, N. F. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Internasional Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen. 19(2), 154–162.
- Novariza, Y., Rahman, & Rini. (2015). Manajemen Kurikulum Berbasis Keislaman Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu MiftahulL Jannah Bandar Lampung. 3(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/8109>
- Qoriah, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 1(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Rahmansyah. (2017). Manajemen kurikulum terpadu di SMP Islam Terpadu Al Ghazali Palangka Raya [IAIN Palangkaraya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/1052>
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. 3(1). <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>.
- Sodikin, S. (2015). Akuntansi manajemen-sebuah pengantar (5 ed.). UPP STIM YKPN.
- Sulaiman, I., Imron, A., & Triwiyanto, T. (2018). Manajemen Kurikulum English Lover. 1(4), 419–425.
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). Manajemen Kurikulum. Perdana Publishing.
- Triwiyanto, T. (2015). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2013). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Wardani, N. W., Maisyaroh, & Imron, A. (2016). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah. 1(5), 910–916.